



THE SOCIAL IMPACT OF THE MYTH OF DEMOTION AT BAJANG RATU TEMPLE FOR THE PEOPLE OF DUSUN PELEM

DAMPAK SOSIAL MITOS PENURUNAN JABATAN DI CANDI BAJANG RATU BAGI MASYARAKAT DUSUN PELEM

Aulia Zahra Fadhila¹, Eggy Fajar Andalas², Joko Widodo³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

¹e-mail: aulia999zahra@gmail.com, ²e-mail: eggy@umm.ac.id, ³e-mail: joko_w@umm.ac.id

Article history:

Received

30 Juni 2022

Received in revised form

12 April 2023

Accepted

19 Mei 2023

Available online

Mei 2023

Keywords:

The impact Of Demotion;
Dusun Pelem; Bajang Ratu
Temple Myth.

Kata Kunci:

Dampak Penurunan Jabatan;
Dusun Pelem; Mitos Candi
Bajang Ratu.

DOI

10.22216/kata.v7i1.862

Abstract

This study aims to find the social consequences of the demotion myth associated with the Bajang Ratu temple among the residents of Pelem Hamlet. Employing a qualitative methodology with an ethnographic approach, the research utilized interviews, observations, and documentation techniques. The data analysis involved processes such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of the study reveal that the demotion myth has become a long-standing tradition passed down through generations for several decades. The social impacts stemming from the demotion myth at the Bajang Ratu Temple include: (1) reluctance among many officials to enter the Bajang Ratu Temple, (2) the practice of circumambulating the temple once as part of the tradition, (3) the necessity of using polite language, and (4) a significant proportion of Bajang Ratu Temple visitors being officials.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak sosial pada mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu bagi masyarakat Dusun Pelem. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos penurunan jabatan memiliki dampak tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari puluhan tahun yang lalu. Dampak sosial yang muncul dari mitos penurunan jabatan di Candi Bajang Ratu adalah; (1) banyak pejabat yang tidak mau masuk pada Candi Bajang Ratu, (2) melakukan tradisi mengelilingi Candi Bajang Ratu sebanyak satu kali putaran, (3) diharuskan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, dan (4) sedikitnya presentase pengunjung Candi Bajang Ratu yang berasal dari golongan pejabat.

PENDAHULUAN

Mitos merupakan bagian dari suatu sastra lisan atau dapat juga disebut dengan cerita prosa rakyat yang berupa sebuah kisah masa baheula (masa lampau). Hal tersebut dikarenakan mengandung interpretasi mengenai alam semesta seperti halnya pembentukan dunia serta kehadiran makhluk yang ada di dalamnya. Menurut Santiani dkk., (2022) pengertian dari mitos sendiri adalah suatu kepercayaan yang berasal dari sekumpulan manusia yang dapat berdiri karena dasar yang menjelaskan tentang cerita-cerita zaman dahulu yang suci. Cerita-cerita yang suci tersebut masih berhubungan dengan masa *baheula*. Dalam hal ini, mitos dapat dimaknai dengan kata 'murni' sebagai suatu gambaran dari zaman *baheula* yang cerita asal-usul riwayatnya sudah dilupakan. Namun faktanya, pada zaman sekarang ini masih banyak mitos yang dianggap benar. Imbransyah (2022) mengatakan

Corresponding author.

E-mail address: aulia999zahra@gmail.com

bahwa mitos merupakan salah satu cabang ilmu antropologi. Mitos sendiri dapat digolongkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu, mitos lisan, mitos sebagian lisan, dan mitos bukan lisan (Soraya dkk., 2022).

Keberadaan mitos dapat menduduki bagian penting dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mitos tidak hanya menjadi cerita hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi suatu kehidupan sosial ataupun spiritual masyarakat yang melestarikan mitos tersebut (Andalas, 2017). Mitos juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan (religi). Kepercayaan masyarakat terhadap adanya sebuah kekuatan akan sesuatu hal (Wilyanti dkk., 2022) Mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythos* yang bermakna cerita, cerita tersebut bercerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja-puja. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat Bascom (1965) bahwa mitos adalah suatu cerita fiksi rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau dapat juga ditokohi oleh makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia kayangan pada masa *baheula*. Hal tersebut benar-benar terjadi pada alam semesta, para dewa, adat istiadat dan juga dongeng suci. Mitos juga dapat menjadi autobiografi pada masyarakat pemiliknya karena menggambarkan pandangan dunia masyarakat pemiliknya (Dundes, 1969).

Hadirnya mitos dalam masyarakat yang menjadi pewaris, mau tidak mau akan memberikan efek atau dampak bagi masyarakat yang tinggal dalam pelestarian mitos tersebut. Mitos merupakan salah satu dari beberapa jenis sastra lisan yang keberadaannya tidak lepas dari dialektika antara pengarang, masyarakat, dan pembacanya. Pengertian dari sastra lisan sendiri adalah serangkaian teks yang dilansir serta diwariskan dengan diturun-emurunkan secara lisan, secara intrinsik yang mengandung tumpuan-tumpuan kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Suwandi, 2015). Sementara menurut Amri (2022), sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (audien) menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya. Sedangkan pendapat menurut Septiani (2023) tentang sastra lisan adalah sebuah bentuk kesusastraan atau seni sastra yang dapat diekspresikan secara lisan. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari sastra lisan adalah suatu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa terdahulu.

Mitos juga dapat diartikan sebagai suatu cerita yang dianggap suci bagi masyarakat yang menjadi penerus untuk mewariskan mitos tersebut. Hal itu memunculkan beberapa spekulasi bahwa mitos sering dikaitkan dengan dunia supernatural. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Shofiani dkk., (2022) bahwa mitos merupakan suatu hasil dari manusia arkhias atau yang disebut juga dengan manusia kuno dalam menggambarkan alam supranatural ke dalam dunia mitos. Hal tersebut telah menguak bahwa terdapat sebuah tabir misteri dengan mewahyukan peristiwa-peristiwa promodial yang sampai saat ini masih diwariskan dengan cara diceritakan kembali. Ramadhani (2019) juga memiliki pendapat yang sama dengan pertanyaan tersebut, bahwa mitos bukan merupakan cendekia dan bukan pula hasil logika, tetapi merupakan suatu orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan ilahi. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural, dan karenanya selalu menyangkut suatu penciptanya.

Menurut Amrah dkk., (2017) mitos memiliki ciri-ciri tersendiri dibandingkan dengan sastra lisan lainnya, diantaranya; (1) mitos dipercaya jika cerita yang disampaikan merupakan sesuatu kejadian yang dianggap pernah terjadi, (2) mitos berkaitan kuat dengan alam semesta serta adat istiadat atau dapat dikatakan sebagai kebudayaan dalam suatu masyarakat, (3) mitos dianggap sebuah cerita yang mengisahkan peristiwa gaib, (4) dalam konteks cerita yang diterima masyarakat, sebuah mitos biasanya ditokohi oleh dewa-dewa atau ditokohi dengan makhluk setengah dewa, (5) mitos juga dapat dikatakan sebagai suatu cerita yang terjadi di masa *baheula* yang tidak bisa ditentukan dengan pasti kapan terjadinya. Menurut

Khosiah & Muhammad (2019), mitos memiliki ciri khas tersendiri antara lain: (1) pada setiap mitos pasti memiliki sebuah arti tersendiri, oleh sebab itu letaknya tidak pada pokok-pokok yang terpisah di dalam kualitas sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengombinasikan pokok-pokoknya, (2) bahasa yang ada dalam mitos memberikan suatu ciri tersendiri, maksud dari menampilkan suatu ciri tersendiri adalah merujuk pada kejadian masa baheula, misalnya seperti wacana: pada suatu hari, konon dahulu kala; pada zaman dahulu, konon katanya terdapat; dan contoh lainnya, serta (3) mitos tersusun dari dasar-dasar, dasar tersebut terdiri atas *gross constituent* atau disebut *mitem (mythemes)*. Sementara itu, menurut Julia dkk., (2021) ciri-ciri dari sastra lisan yang berupa mitos ini adalah sesuatu yang dapat mengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Danandjaja (1986) mengemukakan bahwa mitos yang ada di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yaitu; (1) mitos yang asli dari Indonesia dan (2) mitos yang berasal dari luar negeri, terutama pada negara dari Arab, India, dan negara sekitar Laut Tengah. Mitos yang ada di Indonesia biasanya menceritakan suatu terjadinya alam semesta. Oleh sebab itu, tidak heran jika mitos menjadi sistem untuk berpikir ataupun menjadi pedoman bagi suatu masyarakat dalam bertindak dan bertutur. Sistem dalam sebuah kepercayaan dijadikan suatu pedoman dan pandangan hidup yang digunakan oleh masyarakat dikarenakan warisan dari leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang sudah modern seperti saat ini (Khofifah, 2021).

Di Indonesia, khususnya di Mojokerto terdapat berbagai sastra lisan yang berupa mitos. Salah satunya adalah mitos yang berada di Candi Bajang Ratu. Candi Bajang Ratu sendiri merupakan salah satu candi peninggalan dari kerajaan Majapahit, yang terletak di Dusun Pelem, desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Mitos yang masih dipercaya sampai saat ini bagi masyarakat Dusun Pelem terkait dengan Candi Bajang Ratu adalah mitos penurunan jabatan. Menurut wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), bahwa kepercayaan masyarakat tersebut didukung dengan adanya bukti nyata yaitu pada zaman dahulu terdapat Letnan Gubernur Inggris yang menjabat di tanah Jawa pada tahun 1811, ia bernama Thomas Stamford Raffles. Raffles pernah kehilangan jabatannya dikarenakan ia memasuki Candi Bajang Ratu tersebut.

Keberadaan mitos penurunan jabatan pada masyarakat Dusun Pelem telah menjadi suatu bagian dalam kehidupan masyarakat yang ada di sana. Mitos jika seorang pejabat memasuki area Candi Bajang Ratu, tak lama setelahnya mereka akan mengalami penurunan jabatan yang membuat masyarakat sekitar beranggapan bahwa memasuki Candi Bajang Ratu tersebut membuat setiap orang yang berkunjung khususnya para pejabat akan mengalami sial, salah satu kesialan yang dipercaya adalah turunnya jabatan. Hingga sampai saat ini, kepercayaan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu masih melekat dengan masyarakat Dusun Pelem terutama para pejabat yang tinggal di daerah tersebut, mitos ini juga masih terus diwariskan melalui cerita dari mulut ke mulut.

Secara tata letak geografis, Dusun Pelem berada di wilayah Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Dusun Pelem memiliki jarak $\pm 14,6$ km dari kota Mojokerto. Jika menempuh jarak tersebut menggunakan mobil, waktu yang dipergunakan adalah sekitar 30 menit. Sementara jika menempuh menggunakan sepeda motor, waktu yang dipergunakan adalah sekitar 25 menit. Letak geografis Dusun Pelem sendiri berada pada sebelah utara yang berbatasan dengan Desa Trowulan, pada sebelah selatan berbatasan dengan Dusun BatokPalung, dan pada sebelah timur berbatasan dengan Dusun Sambisari, serta sebelah barat berbatasan dengan Dusun Unggahan.

Berdasarkan pencarian penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dari Wijaya (2015) yang bertujuan untuk merancang sebuah buku terbitan yang dibuat untuk tumpuan pada tempat yang ada di gapura

Bajang Ratu sebagai upaya penjagaan pada peninggalan adat-budaya Majapahit. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penciptaan Buku Referensi Situs Gapura Bajang Ratu sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Majapahit”, (1) daerah Trowulan memiliki banyak sekali suatu tempat yang tersebar disana, tetapi hanya ada satu tempat yang mempunyai banyak relief dan ragam hias yang ada didalamnya, tempat itu adalah gapura Bajang Ratu, (2) di dalam Gapura Bajang Ratu, terdapat beragam hiasan situs Gapura Bajang Ratu dan terdapat pula 7 relief didalamnya, (3) pada gapura Candi Bajang Ratu terdapat pula sebuah relief Sri Tanjung yang tidak hanya terdapat di candi blitar tetapi juga terdapat pada 5 candi, dan salah satunya berada di Gapura Bajang Ratu, (4) situs Gapura Bajang Ratu merupakan suatu ikon dari daerah Trowulan, (5) pada situs yang ada di Gapura Bajang Ratu terdapat mitos bahwa siapapun orang yang memasuki bangunan tersebut mereka akan mendapat suatu kesialan, (6) pemerintah yang ada di daerah Gapura Bajang Ratu pada saat ini, masih mengusahakan untuk menumbuhkan minat dari masyarakat terhadap salah satu peninggalan Kerajaan Mapahit yaitu Gapuran Bajang Ratu, (7) sampai saat ini, belum adanya sebuah media yang menyampaikan sebuah arahan secara menyeluruh tentang suatu situs yang ada di Trowulan tersebut, situs itu adalah Gapura Bajang Ratu.

Kedua, penelitian dari Bela (2019) bermaksud untuk meningkatkan suatu sarana yang berupa Audio visual Sejarah dengan materi pembelajaran yang difokuskan adalah tentang peninggalan Kerajaan Majapahit yang bernama Candi Bajang Ratu dengan bermuatan nilai kepribadian yang memadai untuk pelajar SMA kelas X. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Media audio visual Candi Bajang Ratu yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Bagi Siswa SMA Kelas X”, hasil penelitian tersebut berupa suatu video singkat yang layak digunakan serta dapat memberikan motivasi terhadap belajar siswa SMA.

Ketiga, penelitian dari Febriyanti & Rahmawati (2020) yang bermaksud untuk mendeskripsikan sebuah hasil pengkajian terhadap rancangan geometri yang terdapat pada Candi Bajang Ratu serta suatu kedudukan stakeholder pendidikan di kabupaten Mojokerto terkait dengan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Eksplorasi Geometri pada Candi Bajang Ratu sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar”, bahwa dalam Candi Bajang Ratu terdapat konsep-konsep geometri matematika. Konsep geometri tersebut yaitu, bidang yang datar berupa persegi, persegi panjang, trapezium, dan segitiga, untuk bangun ruang terdapat kubus, balok, dan juga limas.

Berdasarkan tiga penelitian yang relevan, penelitian ini dilakukan karena terdapat sejumlah alasan. Alasan pertama yaitu memiliki tujuan yang berbeda dimana pada penelitian pertama bertujuan untuk merancang sebuah buku terbitan yang dibuat untuk tumpuan pada situs yang ada di gapura Bajang Ratu sebagai upaya penjagaan pada peninggalan adat-budaya yang ada di Majapahit, penelitian kedua bertujuan untuk meningkatkan suatu sarana yang berupa Audio visual Sejarah dengan materi pembelajaran yang berfokus pada nilai karakter yang layak untuk siswa SMA kelas X, penelitian ketiga bertujuan untuk mengkaji sebuah hasil eksplorasi terhadap rancangan geometri yang terdapat pada Candi Bajang Ratu. Dilihat dari tujuan yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu terkait dengan objek Candi Bajang Ratu, peneliti tertarik untuk meneliti Candi Bajang Ratu dari sisi mitos dalam aspek dampak sosial pada masyarakat Dusun Pelem. Penelitian tersebut perlu dilakukan untuk memahami hubungan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu dengan kehidupan masyarakat Dusun Pelem. Alasan yang kedua adalah memberikan pembelajaran pada masyarakat Dusun Pelem bahwa mitos penurunan jabatan seseorang jika masuk pada Candi Bajang Ratu hanya sekedar sebuah hiburan, tetapi terdapat kaitan yang erat dengan suatu tradisi serta nilai-nilai yang ada pada kehidupan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal tersebut dapat dijabarkan bahwa penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menjabarkan serta menguraikan acuan yang didapat dari narasumber berupa nilai-nilai, sikap, prinsip yang ada, serta bahasa dari berbagai kelompok. Penelitian ini dilakukan di Candi Bajang Ratu, Dusun Pelem berada di wilayah Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Dusun Pelem ini sendiri masih memercayai mitos penurunan jabatan di Candi Bajang Ratu serta melakukan tradisi-tradisi yang dilakukan akan tidak mendapatkan nasib yang sial. Sumber data dalam penelitian ini adalah, (1) dua orang yang memhami cerita dari terbentuknya mitos tersebut hingga saat ini. Dua orang itu bernama Pak Sugeng dan Bu Betty. Pak Sugeng adalah salah satu tokoh masyarakat yang paham betul tentang cerita mitos tersebut. Sementara itu, Bu Betty merupakan seseorang yang bekerja dipurbakala dan paham terhadap cerita yang ada pada mitos penurunan jabatan di Candi Bajang Ratu tersebut, (2) sumber data yang dilakukan pada penelitian ini juga menggunakan catatan observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen-dokumen yang terkait dengan mitos dan dampak dari mitos penurunan jabatan di Candi Bajang Ratu.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994). Teknik tersebut terdiri dari (1) reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak peril, dan mengorganisasi data dengan baik sehingga dapat mengambil sebuah kesimpulan; (2) penyajian data. Penyajian data merupakan cara untuk menyusun suatu kumpulan informasi data yang disusun sehingga dapat menarik suatu kesimpulan, dan (3) penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu hasil analisis yang dapat digunakan dalam mengambil suatu tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan mitos di setiap daerah pasti memiliki sejarah tersendiri bagi masyarakat yang tinggal dalam satu daerah yang sama dengan munculnya mitos tersebut. Dalam konteks yang dilakukan, masyarakat yang dituju dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Trowulan, Jawa Timur. Akan tetapi, dalam konteks kajian penelitian yang dilakukan adalah lebih fokus kepada masyarakat Dusun Pelem saja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Pelem merupakan pemilik dan pelestari mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu, serta sampai saat ini, masyarakat Dusun Pelem masih memercayai mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu tersebut.

Candi Bajang Ratu adalah salah satu candi warisan dari kerajaan Majapahit. Letak dari Candi Bajang Ratu ini berada di dusun Pelem, desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Menurut wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), nama Bajang Ratu sendiri memiliki arti dalam bahasa jawa yaitu, bajang yang artinya kerdil, sehingga arti dari bajang ratu adalah raja Jayanegara yang dinobatkan sebagai raja kerajaan Majapahit ketika masih kecil. Candi Bajang Ratu ini dianggap suci, dan setiap candi yang dianggap suci posisi bangunan harus menghadap ke arah gunung. Oleh karena itu, tak heran jika posisi bangunan Candi Bajang Ratu menghadap ke selatan dikarenakan gunung berada di arah selatan.



Gambar situs Candi Bajang Ratu yang diabadikan oleh peneliti

Menurut wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), dapat dilihat dari posisi Candi Bajang Ratu yang menghadap ke selatan, seharusnya pada bagian utara bangunan Candi Bajang Ratu tersebut atau dapat dikatakan juga sebagai posisi yang ada di halaman luar terdapat satu gapura yang berbentuk kembar, kemudian di halaman tengah ada gapura berbentuk paduraksa seperti Candi Bajang Ratu ini, kemudian di halaman dalam terdapat bangunan utama atau bangunan yang disucikan atau biasanya disebut dengan kompleks percandian atau tempat ibadah. Ketiga bangunan yang dijelaskan sesuai pernyataan diatas, seharusnya berdiri di depan dan belakang Candi Bajang Ratu ini. Menurut narasumber, ketiga bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai pintu masuk menuju ke kompleks bangunan suci. Selaras dengan hal tersebut, bangunan ini sendiri bisa dikatakan sebagai suatu pendharmaan atau sebagai sebuah prasasti untuk memperingati wafatnya seorang raja. Raja yang dimaksud adalah raja jayanegara. Pendapat ini diperkuat dengan adanya sebuah relief yaitu relief sritanjung.

Letak dari relief sritanjung berada dikaki candi sebelah kiri, relief ini menggambarkan cerita upacara sraddha atau peringatan upacara sraddha. Upacara sraddha merupakan upacara kematian yang dilakukan 12 tahun setelah wafatnya seorang raja. Jika benar asumsi ini, maka bangunan tersebut ada hubungannya dengan jayanegara. Maka sesuai dengan asumsi tersebut, raja Jayanegara wafat pada tahun 1328, lalu 12 tahun kemudian dibuatlah prasasti monumen semacam Candi Bajang Ratu. Oleh karena itu, dimungkinkan bangunan ini berdiri pada tahun 1340 atau 12 tahun setelah wafatnya Jayanegara.

Berdasarkan dari penjelasan wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), Candi Bajang Ratu ini didirikan oleh raja majapahit yang ketiga yaitu Tribhuwana Tunggaladewi Jaya Wisnu Wardhani, orientasi bangunan ini menghadap arah utara selatan dan terletak di desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Seperti bangunan-bangunan lain yang ada di Trowulan atau peninggalan majapahit lainnya, bahan bangunan yang dipergunakan dalam Candi Bajang Ratu ini adalah batu bata. Namun, dalam bangunan candi tersebut juga terdapat penunjang bahan dari andesit, jadi tidak semuanya bangunan Candi Bajang Ratu ini terbuat dari batu bata tetapi terdapat juga bahan dari batu andesit. Bangunan ini sendiri sudah memiliki restorasi yang dilakukan pada tahun 1989-1992 dengan hasil kurang lebih 20% bahan bangunan Candi Bajang Ratu diganti dengan bahan yang baru.

Hal tersebut dikarenakan pada saat bangunan candi tersebut di restorasi, banyak bagian-bagian candi yang telah rusak. Oleh karena itu, demi menjaga kelestarian dan meninggalkan majapait, bangunan Candi Bajang Ratu ini dilakukan restorasi. Bangunan-bangunan yang ada di Candi Bajang Ratu merupakan bangunan yang kaya dengan ornamen, seperti di sayap bangunan terdapat relief Ramayana, kaki candi terdapat relief sritanjung, pada dua ambang pintu terdapat relief binatang bertelinga panjang, di atas ambang pintu terdapat relief kala di empat sisi dan semua yang di atas memiliki empat sisi relief yang sama, termasuk relief dua binatang yang berkepala satu, relief surya majapahit yang diapit naga dan monorel siklop. Itu adalah relief-relief yang terdapat di gapura bajang ratu ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pak Sugeng (19 Desember 2020). Terdapat tiga mitos yang ada di Candi Bajang Ratu diantaranya; (1) mitos jika pasangan muda-mudi memasuki Candi Bajang Ratu, tak lama mereka akan berpisah, (2) pelajar yang sudah masuk pada Candi Bajang Ratu diharapkan berjalan terus kedepan. Hal tersebut dikarenakan terdapat mitos jika pelajar tidak melakukan tradisi tersebut ia akan kehilangan kesempatan untuk dapat melanjutkan sekolahnya bahkan tidak bisa menggapai cita-citanya, (3) mitos penurunan jabatan, jika seorang pejabat memasuki Candi Bajang Ratu, diyakini tak lama ia akan kehilangan jabatan yang ia duduki sekarang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pak Sugeng terhadap ketiga mitos tersebut, mitos berpisahannya pasangan muda-mudi yang memasuki Candi Bajang Ratu dan mitos putusnya harapan untuk menggapai cita-cita yang diimpikan para pelajar karena memasuki Candi Bajang Ratu ini sudah tidak berkembang lagi. Hal itu dikarenakan tidak ada cerita serta bukti nyata yang menjadikan pedoman untuk mempercayai mitos tersebut. Lain halnya dengan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu. Mitos tersebut sampai saat ini masih hidup dan dipercayai oleh masyarakat Dusun Pelem.

Mitos yang sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Pelem ialah adanya kepercayaan bahwa jika seorang pejabat masuk pada Candi Bajang Ratu tersebut, tak lama jabatannya akan turun. Menurut wawancara dengan Pak Sugeng (19 Desember 2020), kemunculan tentang mitos tersebut dikarenakan pada saat raya Jayanegara memimpin kerajaan Candi Bajang Ratu pada tahun 1309-1328 tersebut pernah terjatuh dan membuatnya cacat. Beberapa tahun kemudian setelah kejadian tersebut, raja jayanegara meninggal akibat dibunuh oleh tabib istananya. Hal tersebut terjadi karena tabib istana yang membunuh raja Jayanegara memiliki alasan yang logis dan kuat. Salah satu alasan utamanya adalah perilaku buruk raja Jayanegara yang terkenal suka menggoda istri para pejabat kerajaan, dan salah satu istri yang di goda oleh raja Jayanegara adalah istri dari tabib tersebut. Pada suatu kesempatan raja Jayanegara sakit bisul dan membengkan sehingga memerlukan tindakan operasi pembedahan. Tabib tersebut ditugaskan untuk mengoperasi. Pada waktu tabib tersebut berada di dalam kamar saat akan melakukan pengobatan, ia langsung menikam raja Jayanegara hingga tewas. Raja Jayanegara meninggal dengan usia yang masih muda, bujang, dan lajang dalam usia 34 tahun, serta masih terikat menjadi raja di Candi Bajang Ratu.

Menurut wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), kepercayaan masyarakat Dusun Pelem semakin bertambah terhadap mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu tersebut karena didukung dengan adanya bukti bahwa pada zaman dahulu terdapat Letnan Gubernur Inggris yang menjabat di tanah Jawa pada tahun 1811, ia bernama Thomas Stamford Raffles. Raffles berkunjung ke Candi Bajang Ratu untuk meneliti peninggalan. Pada saat itu Raffles mendekat agar tahu detail bangunan yang ada. Ia juga akan masuk dan melintas pintu Candi Bajang Ratu untuk sampai ke balik gapura. Tindakan itu kemudian diperingati oleh seorang pribumi yang menyertai kunjungannya. Menurut pribumi itu, Candi Bajang Ratu memiliki mitos yang diyakini jika seorang pejabat masuk dan melintas pintu candi maka dia akan kehilangan jabatannya. Peringatan itu tidak dihiraukan

Raffles. Ia tetap bersikukuh masuk dan melintas pintu Candi Bajang Ratu. Tidak lama dari kejadian di Candi Bajang Ratu tersebut, Raffles menerima surat mutasi dari atasannya di India. Isi dalam surat tersebut, Raffles tiba-tiba dipindah tugaskan ke daerah *Fort de Kock*, pada saat ini daerah *Fort de Kock* merupakan wilayah yang bernama Bengkulu. Tentu Raffles sedih dengan pemindahannya ke wilayah kecil di pulau Sumatra tersebut. Tidak lama kemudian, Raffles kembali dimutasi. Kali ini Raffles ditempatkan pada sebuah pulau yang terbilang kecil bernama Tumasik. Pulau Tumasik merupakan pulau yang berada di ujung semenanjung Malaya. Pulau tersebut bukan apa-apa dibandingkan dengan pulau Jawa. Raffles hanya menjabat pada tahun 1811-1813.

Dengan adanya sebuah kemunculan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu dikarenakan raja Jayanegara yang jatuh dan mengalami cacat pada saat menjadi pemimpin di Candi Bajang Ratu, serta terdapat bukti nyata pada zaman dahulu dari seorang Letnan Gubernur Inggris yang menjabat di tanah Jawa lalu jabatannya turun karena diduga memasuki Candi Bajang Ratu. Hal tersebut menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat Dusun Pelem terutama para pejabat yang tinggal di daerah tersebut.

Dampak Mitos Turunnya Jabatan Seseorang jika Memasuki Candi Bajang Ratu bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Pelem

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat dampak sosial yang muncul karena adanya mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu bagi masyarakat yang tinggal di Dusun Pelem. Pengertian dari dampak sendiri adalah segala sesuatu yang memunculkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak tersebut juga bisa memberatkan berdasarkan dengan efek sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu' (Hikmah, 2009). Menurut Juliati (2023) dampak juga dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang disebabkan karena aktivitas. Aktivitas yang dimaksudkan adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan banyak hal mulai dari aktivitas kimia, fisik, biologi maupun kegiatan yang dilakukan manusia.

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa keberadaan mitos disadari ataupun tidak akan memberikan dampak sosial terhadap masyarakat yang menjadi pewaris mitos tersebut. Pada mitos penurunan jabatan di kalangan masyarakat Dusun Pelem juga memberikan dampak sosial terhadap perilaku masyarakat ketika masuk di Candi Bajang Ratu. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Pelem, mitos penurunan jabatan di Candi Bajang Ratu diyakini sebagai mitos yang memang benar-benar terjadi. Hal tersebut terjadi karena tidak ada lagi para pejabat yang masuk ke Candi Bajang Ratu.

Dampak pertama menurut wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020) terhadap mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu ini adalah, "*dampaknya itu yang paling utama para pejabat tidak ada yang mau masuk ke Candi Bajang Ratu, karena lagi-lagi mereka takut jika jabatannya akan hilang*". Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Betty tersebut, terdapat data yang menunjukkan bahwa para pejabat yang tinggal di Dusun Pelem rata-rata banyak yang belum pernah memasuki Candi Bajang Ratu. Mereka lebih memilih untuk tidak memasuki candi tersebut daripada harus menggantinya dengan kehilangan jabatan yang mereka miliki atau dapatkan sekarang. Para pejabat tersebut sadar bahwa mereka hanya seorang manusia biasa yang tidak bisa menentukan takdir. Oleh sebab itu, mereka selalu mempercayai kemampuan spiritual yang ada. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Ayuni (2018) bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang tidak mempunyai suatu kekuasaan serta kapasitas untuk menggariskan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain, manusia pasti pernah tiba-tiba merasa takut terkena nasib buruk seperti marabahaya dan musibah. Maka dari itu, manusia senantiasa berserah diri kepada kemampuan spiritual.

Kedua, menurut wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), beliau menyampaikan bahwa "*dampak berikutnya itu, dimasyarakat tersebut ada beberapa yang melakukan kegiatan mengelilingi Candi Bajang Ratu sebanyak 1 kali. Masyarakat yang*

sering melakukan kegiatan tersebut biasanya pejabat yang berani memasuki Candi Bajang Ratu tersebut". Berdasarkan data yang diperoleh dari Bu Betty, dapat dijabarkan bahwa terdapat beberapa masyarakat dari Dusun Pelem yang memiliki pendapat lain terhadap mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu tersebut. Menurut data tersebut dapat diuraikan bahwa sebenarnya para pejabat boleh saja masuk ke Candi Bajang Ratu, tetapi terdapat tradisi yang harus dilakukan sebelum keluar dari Candi Bajang Ratu tersebut dengan cara mengelilingi gapura Bajang Ratu dengan satu kali putaran. Hal ini dipercaya jika para pejabat yang datang ke Candi Bajang Ratu, pada saat keluar dari candi tersebut mereka tidak akan turun jabatan. Data tersebut memunculkan makna jika tradisi tersebut tidak dilakukan akan membuat seorang pejabat yang masuk ke Candi Bajang Ratu akan mengalami nasib yang buruk. Salah satu nasib buruk tersebut adalah turunnya jabatan yang sedang ia dapatkan sekarang. Oleh karena itu, beberapa masyarakat terutama para pejabat yang mempercayai pendapat tersebut pada saat masuk ke Candi Bajang Ratu, selalu melakukan tradisi mengelilingi candi sebanyak satu kali dengan harapan tidak mendapat nasib buruk setelah keluar dari Candi Bajang Ratu. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi tradisi menurut Alghifari dkk., (2022) bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang.

Ketiga, sebenarnya boleh saja para pejabat masuk ke dalam Candi Bajang Ratu tanpa adanya ketakutan turunnya jabatan dan tanpa harus melakukan tradisi dengan mengelilingi Candi Bajang Ratu sebanyak satu kali. Jika para pejabat ingin memasuki Candi Bajang Ratu yang harus ditancapkan dalam hati setiap orang yang akan masuk pada candi tersebut yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang baik. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari hal-hal buruk yang tidak di inginkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), bahwa menurut beliau "*ada pendapat dari sebagian masyarakat Dusun Pelem, terutama pejabat. Kalo masuk ke Candi Bajang Ratu, mereka selalu berpikir positif biar ndak terjadi kejadian jelek yang mereka pikirkan.*" Dampak adanya pendapat dari beberapa masyarakat yang tinggal di Dusun Pelem tersebut menimbulkan pengaruh baik bagi masyarakat Dusun Pelem sendiri. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat Dusun Pelem khususnya beberapa pejabat yang mempercayai pendapat ini pada saat akan memasuki Candi Bajang Ratu, selalu berpikir positif tentang candi tersebut, dengan berpikir hal-hal baik tentang candi tersebut, maka disadari atau tidak mereka akan membawa aura positif saat memasuki Candi Bajang Ratu tersebut. Meskipun masih ada beberapa pejabat lainnya yang tinggal di Dusun Pelem tidak menghiraukan hal tersebut, tetapi ada sebagian pejabat lain mempercayai kepercayaan ini sehingga membuat mereka selalu berpikir positif pada saat masuk hingga keluar dari Candi Bajang Ratu tersebut.

Keempat, dampak dari keberadaan mitos penurunan jabatan yang ada di Candi Bajang Ratu juga sangat berdampak pada pengunjung yang masuk dalam candi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), menurut beliau "*kalo dilihat di buku tamu itu, para pejabat sangat kurang untuk memasuki candi itu, yang paling sering itu malah pelajar sama remaja yang pacaran gitu*". Sesuai dengan dugaan serta bukti dari buku tamu bahwa yang menduduki persentase terkecil adalah pengunjung dari golongan para pejabat, dan yang menduduki presentase paling tinggi adalah pengunjung dari sepasang kekasih dan para pelajar. Dilihat dari sejarah Candi Bajang Ratu ini, menurut wawancara dengan Bu Betty (20 Desember 2020), pada saat dahulu pernah muncul mitos larangan bagi sepasang kekasih untuk masuk kedalam candi tersebut, dikarenakan akan mendatangkan dampak buruk yang menghampiri mereka sebagai pasangan kekasih, seperti mereka berpisah setelah keluar dari Candi Bajang Ratu tersebut. Pada zaman dahulu juga muncul mitos larangan bagi pelajar untuk memasuki Candi Bajang Ratu karena akan menyebabkan pelajar tersebut tidak dapat melanjutkan sekolah hingga menggapai cita-cita. Kedua mitos tersebut yang ditujukan kepada sepasang kekasih dan para pelajar pada zaman

saat ini tidak ada lagi yang mempercayainya. Hal itu dikarenakan kepercayaan tersebut tidak memberikan bukti nyata seperti halnya mitos penurunan jabatan yang pernah terjadi pada Letnan Gubernur Inggris yang bernama Thomas Stamford Raffles.

Dilihat dari berbagai pendapat yang berbeda-beda dari kepercayaan masyarakat, memunculkan adanya dampak sosial yang terjadi, mulai dari kepercayaan bahwa para pejabat yang tidak diperbolehkan memasuki Candi Bajang Ratu, harus melakukan tradisi mengelilingi Candi Bajang Ratu, selalu berpikir dan bertutur yang baik ketika akan memasuki Candi Bajang Ratu, hingga sedikitnya presentase pengunjung Candi Bajang Ratu yang merupakan golongan dari para pejabat. Dengan adanya berbagai dampak sosial yang terjadi membuat masyarakat Dusun Pelem saling meyakini kepercayaan masing-masing terkait mitos penurunan jabatan yang terdapat di Candi Bajang Ratu.

SIMPULAN

Keberadaan mitos penurunan jabatan dalam kehidupan masyarakat Dusun Pelem berdampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama bagi para pejabat yang tinggal di Dusun Pelem. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan Candi Bajang Ratu menjadi simbol kutukan bagi kelompok sosial tertentu, yaitu pejabat. Mitos yang hidup di Candi Bajang Ratu menjadi anti-tesis dari aktivitas religius yang selama ini dipercayai dan dipraktikan masyarakat Jawa. Jika selama ini tempat-tempat yang dianggap sakral dapat memberikan berkah bagi pengunjung, salah satunya meningkatkan jabatan, justru keberadaan Candi Bajang Ratu sebaliknya. Hal ini berakar pada mitologi kutukan Raja Jayanegara yang dilegitimasi oleh cerita turunnya jabatan Thomas Stamford Raffles pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia pada 1811.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyadari bahwa masih terdapat adanya kekurangan pada penelitian ini. Kekurangan tersebut adalah kurang tajamnya pembahasan mengenai dampak sosial terkait dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang serupa agar dapat lebih mempertajam pembahasan mengenai dampak sosial terkait dengan objek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, L. M. M., Dahlan, Sumardi, L., & Yuliatin. (2022). Tradisi Patas Masyarakat Suku Sasak. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(2), 6–11.
- Amri, S. (2022). *Lenong: Masa Lampau, Masa Kini dan Masa Depan-Komedi Betawi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*, 13(1), 20–31. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/48/34>
- Armah, R., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2017). Mitos dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman : Kajian Strukturalisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 151–158.
- Ayuni, F. Q. (2018). *Peran Kepercayaan Sakral dalam Menghindari Nasib Buruk*.
- Bascom, W. R. (1965). *Four Function of Folklore. The Study of Folklore (Alan Dundes,ed.) Englewood Clifff*. NJ. Prentice Hall.Inc.
- Bela, E. (2019). *Pengembangan Media audio visual Candi Bajang Ratu yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Pembelajaran Sejarah Indoneisia Bagi Siswa SMA Kelas X (Vol. 8, Issue 2) [Universitas Sanata Dharma]* <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>

- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongéng, dan Lain Lain*. Pustaka Grafitipers.
- Dundes, A. (1969). *Folklore as a Mirror of Culture*. National Council of Teachers of English.
- Febriyanti, I., & Rahmawati, I. (2020). *Eksplorasi Geometri pada Candi Bajang Ratu sebagai Implementasi Etnomatematika di Sekolah Dasar*. 08, 442–452. [file:///C:/Users/Windows 10/Downloads/34683-43065-1-PB.pdf](file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/34683-43065-1-PB.pdf)
- Hikmah, A. (2009). *Pengertian Tentang Dampak*. Bandung Alfabeta.
- Imbransyah, I. (2022). *Representasi Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*. 88, 13–33. [http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/%0Ahttp://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/3/BAB II.pdf](http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/%0Ahttp://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1174/3/BAB%20II.pdf)
- Julia, Mursalin, & Dahri. (2021). Kepercayaan dalam Mitos BEO' Suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 5(1), 67–82.
- Juliati. (2023). *Dampak Aktivitas Wisata terhadap Lingkungan dan Kelembagaan di Pulau Satonda berdasarkan Persepsi Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Khofifah, S. (2021). *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 222–235. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v3i2.297>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Ramadhani, L. (2019). *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk dalam Kecamatan Teluk dalam Kabupaten Asahan* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. [http://repository.uinsu.ac.id/7728/1/SKRIPSI FULL LELI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7728/1/SKRIPSI%20FULL%20LEL.pdf)
- Santiani, Petrus Poerwadi, & Misnawati. (2022). Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Cristandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 137–154. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.150>
- Septiani, L. (2023). *Tanah di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotika)*. PGRI Pontianak.
- Shofiani, A. K. A., Harpriyanti, H., & Diastuti, I. M. (2022). Struktur Mitos pada Cerita Sendang Senjaya di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss). *Bastra*, 7(2). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%0ASTRUKTUR>
- Soraya, A. I., Nurani, & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(Nomor 1), 48–56. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/18243/7876>
- Suwandi, S. (2015). Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, November, 1–17.
- Wijaya, E. S. K. (2015). *Penciptaan Buku Referensi Situs Gapura Bajang Ratu sebagai*

Upaya Pelestarian Warisan Budaya Majapahit [Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya]. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4671/1/10420100057-2015-STIKOMSURABAYA.pdf>

Wilyanti, L. S., Larlen, & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>